

## BAB II

### PROSES IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM *MAHĀRAH QIRĀ'AH*

#### A. Proses Pembelajaran Bahasa Arab

##### 1. Pengertian Bahasa Arab

Sebelum penulis membicarakan arti bahasa Arab, terlebih dahulu penulis akan mengartikan bahasa itu sendiri. Bahasa adalah: beberapa lafadz yang diucapkan oleh manusia atau kaum yang sesuai dengan maksud dan tujuannya, (Musthafa Al-Ghalayaini; 1987; 7), sedangkan menurut Ibnu Jani bahwa bahasa adalah suara yang diungkapkan oleh setiap kelompok manusia untuk mengapresiasi maksud dan tujuannya. (Uril Bahrudin; 2009; 3)

Bahasa adalah: aturan rumus yang bersuara dan dilakukan untuk mengantarkan sarana diantara anggota masyarakat, suara tersebut dipatuhi untuk mengekspresikan baik dari segi fonetik (*makhārijul huruf*) ataupun *harakāt* (vokal) yang digunakan sebagai fasilitas berbicara baik dari sifat maupun dari realitas suara yang dimilikinya dari realita suara tersebut. (Uril Bahrudin; 2009; 3)

Menurut Mulyanto Sumardi, bahasa ialah sistem lambang-lambang berupa bunyi yang digunakan oleh segolongan masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Mulyanto Sumardi; 1977; 19)

Mengacu dari beberapa defenisi tersebut diatas, Menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi atau huruf-huruf yang dirangkai menjadi kumpulan kata sehingga dapat berbunyi atau dibunyikan oleh sekelompok orang (masyarakat tertentu) yang digunakan sebagai sarana untuk komunikasi atau mengungkapkan pikiran dan kehendaknya kepada orang lain dan sistem lambang bunyi tersebut diakui atau disepakati oleh masyarakat pengguna lambang bunyi tersebut.

Sedangkan bahasa Arab adalah susunan kata atau Kalimat yang diucapkan oleh masyarakat Arab untuk mengungkapkan maksud dan kehendak mereka, dan telah sampai pada kita dengan cara perpindahan atau

perkembangan, dengan bahasa arab tersebut maka kita bisa menghafal dan menjaga al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, hadits-hadits nabi tersebut diriwayatkan dengan cara yang *tsiqoh* (kuat) dari peninggalan bangsa Arab dengan aturan-aturanya sampai pada kita hingga pada zaman sekarang ini. (Musthafa Al-Ghalayaini; 1987; 7).

Secara geografis, masyarakat yang mendiami kawasan Arab berasal dari satu ras manusia, yaitu Kaukasia atau Asia Barat, yang juga dikenal dengan nama Semit atau Semitik. Asumsi ini diperkuat dengan penemuan arkeologis ada ke 18 dan 19 Masehi yang menunjukkan adanya masyarakat dan bahasa yang oleh ahli Perjanjian Lama di sebut Semit seperti ditegaskan tabel silsilah bangsa-bangsa dalam Genesis 10. bahasa yang menjadi dasar penyebutan ini mereka temukan sama, sehingga para ahli berkesimpulan bahwa bahasa-bahasa itu berasal dari satu keluarga demografis. Kajian lebih lanjut mengungkapkan hubungan lebih erat antar bahasa-bahasa yang sampai saat ini dianggap tidak berkaitan. (Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi; 2000 ; 58)

Dewasa ini, bahasa-bahasa Semit dapat digolongkan menjadi dua golongan besar yaitu: *Pertama* Setengah kawasan bagian utara, sebelah Timur yang terdiri dari Akkad atau Babylonia; Assyria. Sebelah utara terdiri Aram dengan ragam timurnya dari bahasa Syria, Manderia, dan Nabatea, serta ragam baratnya dari Samaritan, Aram Yahudi dan Palmyra. Sedang sebelah Barat terdiri dari: Feonisia, Ibrani Injil, dan dialek Kanaan lainnya.

Sedangkan yang *kedua* adalah setengah kawasan bagian selatan, sebelah Utara terdiri dari Arab. Sebelah Selatan terdiri dari Sabea atau Himyari, dengan ragam dari dialek Minea, Mahri, Hakili dan Geez atau Etiopik, dengan ragamnya dari dialek Tigre, Amharik dan Hariri.

Hampir semua bahasa tersebut kini sudah punah, hanya bahasa Arab yang masih hidup. Gelombang emigrasi dari Jazirah Arab ke sabit Subur-gelombang Akkad dan Amurru, 3000-1800 SM- menyebarkan bahasa Akkad ke seluruh wilayah ini. Hal ini berlangsung hingga 1400 SM, yang dibuktikan oleh lembaran Amarna (Akhetaton) Mesir, ketika Akkad menjadi bahasa percakapan umum dan pemerintahan, diucapkan dan ditulis oleh penduduk

pribumi Mesir. Bahasa Aram mulai menggantikan bahasa Akkad setelah 1200 SM, digunakan di seluruh Sabit Subur, dan mulai mengembangkan dialek yang khas di setiap subwilayahnya. Bahasa Aram menggantikan bahasa Ibrani, bahasa Kanaan, dan bahasa daerah orang Yahudi di Asia Barat, seperti ditunjukkan oleh daun lontar Ellepantine (Mesir) abad ke-6. Begitu juga bahasa daerah seluruh wilayah ini sampai datangnya Islam pada abad ke-7 M. Bahasa Arab kemudian menggantikan bahasa Arab di seluruh Asia Barat. (H.R. Taufiqurrahman; 2008; 178-179)

Bahasa Arab berkembang juga dibarengi dengan turunnya wahyu Allah yang bernama al-Qur'an, dengan demikian bahwa bahasa Arab tidak bisa lepas dari bahasa Al-Qur'an dan bahasa Arab al-Qur'an merupakan bahasa orang Arab Utara, *Al-A'rab Al-Musta'ribah*, atau orang Arab yang mengalami arabisasi diri. Seperti yang ditunjukkan nama mereka, orang-orang Arab Utara tentu mempelajari bahasa Arab dari orang-orang lain. Tradisi juga menyebutkan bahwa orang Arab Utara merupakan keturunan Ismail, putra pertama Ibrahim (Abraham dalam Genesis), yang bermukim di Makkah dan membangun Ka'bah, Ismail menikah dengan wanita dari Jurhum, penduduk pribumi wilayah ini dan mempunyai dua belas putra yang menjadi pendiri suku-suku yang hidup di seberang jazirah kecuali wilayah selatan dan barat dayanya. Orang-orang Jurhum lalu memakai bahasa, agama dan budaya Ismail. Sehingga patut disebut *Musta'ribah*, dan menunjuk sumber bahasa Arab lain di luar diri mereka. Sumber ini tentu berasal dari Ismail dan Ibrahim.

Sebagaimana dimaklumi, bahwa raja pertama kerajaan Arab pertama di jazirah ini adalah Ya'rub, putra Qahtan, raja Arab selatan. Nama Ya'rub sendiri (secara Harfiyah, dan Fasih) menunjukkan arabisasi yang dialaminya yaitu yang dialami orang senegerinya. Tradisi memperkuat ini dengan menyebut orang Arab Selatan dengan *Al-A'rab al Mu'aribah*. Dan menceritakan bagaimana satu suku datang ke selatan dari utara, berbaur dengan penduduk pribuminya dan membangun kerajaan pertama yang rajanya pertamanya adalah Ya'rub bin Qahtan. Karena itu, proses Arabisasi yang diprakarsainya pastilah menjadi sebab punahnya bahasa atau dialek di

selatanm (Ma'ani atau Minaea, Sabaea atau Himyari, Mahri dan Hakili). Proses ini kiranya berbarengan dengan mundrunya kerajaan-kerajaan Arab Selatan pada paro kedua melenium pertama SM.

Tradisi silsilah kedua menunjukkan asal-usul bahasa Arab tak lebih daripada yang pertama. Keduanya menunjukkan yang lain dalam ruang dan waktu, bukan Mekkah pada zaman Ismail, dan bukan arab Selatan di bawah Ya'rub, karena itu dapat disimpulkan, bahwa bahasa arab yang denganya Al-Qur'an diwahyukan, merupakan bahasa semua bangsa Arab di Jazirah; bahwa bahasa Arab digunakan orang Mekkah dan orang Arab selatan sejak dahulu kala, sebagai konsekwensi bergeraknya penduduk ke wilayah itu; dan akhirnya, bahwa gurun merupakan tempat lahir suku-suku yang bermigrasi dan tempat lahir bahasa mereka, bahasa Arab. Demikianlah suatu sketsa singkat terjadinya bangsa Arab, baik etnik maupun Linguistik. (H.R. Taufiqurrahman; 2008; 182-183)

Bahasa Arab (اللغة العربية), atau secara mudahnya Arab (عربي 'Arabī), adalah sebuah bahasa Semitik yang muncul dari daerah yang sekarang termasuk wilayah Arab Saudi. Bahasa ini adalah sebuah bahasa yang terbesar dari segi jumlah penutur dalam keluarga bahasa Semitic. Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Bahasa Arab Modern telah diklasifikasikan sebagai satu makrobahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO 639-3. Bahasa-bahasa ini dituturkan di seluruh Dunia Arab, sedangkan Bahasa Arab Baku diketahui di seluruh Dunia Islam.

Bahasa Arab Modern berasal dari Bahasa Arab Klasik yang telah menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa literatur Islam sejak lebih kurang abad ke-6. Abjad Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematik dan filsafat, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab.

([http://www.crayonpedia.org/mw/Pengertian\\_Bahasa\\_Arab\\_7.1](http://www.crayonpedia.org/mw/Pengertian_Bahasa_Arab_7.1), dikutip pada tanggal 1 April 2010)

Mengacu dari beberapa defenisi tersebut diatas penulis berpendapat bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang berkembang di daerah Timur Tengah yang perkembangannya bersamaan dengan perkembangan atau tersiarnya Agama Islam, karena sumber agama Islam baik itu bersumber dari wahyu Allah maupun dari literatur-literatur Islam berasal dan berbahasa Arab, sehingga bahasa Arab bisa berkembang dengan pesat. Namun menurut hemat penulis bahwa perkembangan bahasa Arab di Indonesia sampai sekarang ini masih terlambat di banding dengan perkembangan dan tersiarnya agama Islam

Sedangkan Bahasa Arab yang di maksud oleh penulis dalam karya tulis ini adalah suatu mata pelajaran yang di ajarkan di kelas baik ditingkatan Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada bab ini adalah mata pelajaran yang di ajarkan di tingkatan Madrasah Aliyah yang di kelolah oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.

Baik yang berhubungan dengan kurikulum, bagaimana cara mengajarkanya atau mengimplementasikan kurikulum tersebut serta mengevaluasinyapun di kelola dan di menejemen oleh Kementrian Agama.

## **2. Pembelajaran dan Pengajaran**

### **a. Pembelajaran.**

Pembelajaran berbeda dengan pengajaran atau proses belajar mengajar, karena pembelajaran lebih menekankan proses bukan hasil sebagaimana yang dikatakan Wina Sanjaya: Kata pembelajaran adalah terjemahan dari "*Instruction*" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amirika Serikat istilah banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *Cognitif-Wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan tekhnologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Hal ini seperti diungkapkan oleh Gagne

(1992:3) yang menyatakan bahwa: “*instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*”.

Oleh karena itu menurut Gagne, mengajar atau “*teaching*” merupakan dari pembelajaran (Instruction), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransmen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

(Nasyar, 2004; 51-52)

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Tumpuan perhatian ahli psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana, dan bagaimana proses pembelajaran berlaku. (Muhammad Asrori, 2008; 6)

Sementara E. Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. (E. Mulyasa, 2007; 255).

Penulis menyimpulkan dari beberapa definisi tersebut bahwa tujuan dari pembelajaran adalah menggali potensi anak didik atau siswa agar mau dan mampu mengekspresikan segala fitrah dan kemampuannya sehingga dapat menggapai apa yang mereka cita-citakan.

Tujuan dari pembelajaran adalah membentuk pribadi yang bersifat utuh, sehingga setiap individu dapat mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing. (Lukmanul Hakim, 2008; 66)

Istilah pembelajaran yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peran yang utama, sehingga dalam *setting* proses pembelajaran siswa dituntut beraktifitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan

pelajaran. Dengan demikian kalau dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “Pemeran Utama” memberikan informasi, tetapi dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengelola berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran:

- a) Pembelajaran Berarti Membelajarkan Siswa.
- b) Proses Pembelajaran Langsung dimana Saja.
- c) Pembelajaran berorientasi pada Pencapaian Tujuan (Wina Sanjaya, 2008; 79).

Mernurut konsep tersebut diharapkan bahwa hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowladge*) dari guru ke siswa saja, karean strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Sementara dalam proses pembelajaran bahwa guru mempunyai peran yang berbeda dibanding dalam proses belajar, karena dalam pembelajaran tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siwa). Sesuatu yang baru datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari apa kata guru”.(Baharuddi dan Esa Nur Wahyuni, 2010; 137).

Guru juga mempunyai beberapa tugas dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh.
- b) Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- c) Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- d) Meningkatkan profesionalitas keguruan.

- e) Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu belajar.
- f) Dalam berhadapan dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar, dengan adanya peran-peran tersebut, maka sebagai pembelajar guru adalah pembelajar sepanjang hayat. (winkel, 1991; Monks, Knoers, Siti Rahayu, 1989; Biggs & Telfer, 1987, Dimiyati dan Mudjiono; 2002; 37)

Itulah beberapa defenisi pembelajaran yang sudah barang tentu berbeda dengan pengajaran, karena dalam pembelajaran berorientasi pada siswa atau peserta didik bukan pada guru.

Ada beberapa langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan sebagai baerikut:

- a) Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- b) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- c) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatannya.
- d) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjtunya.( Dimiyati dan Mudjiono; 2002; 9-10)

## **b. Pengajaran**



Defenisi pengajaran berbeda jauh dengan pembelajaran, karena pengajaran berorientasi pada *transfer of knowladge* saja bukan bagaimana proses pembelajaran yang berfokus pada aktifitas siswa atau murid.

Pengajaran berasal dari kata-kata “ajar” dengan penemabahan awalan “pe” dan “akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda pengajaran, sementara bahwa pengajaran juga sama dengan bahasa inggris yaitu “teaching”, (pengajaran). Mengacu dari asal usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol; penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respons mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan dan lain sebagainya.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini bahwa mentransfer diartikan sebagai proses menyebar luaskan. Konteks proses mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith (1987) bahwa pengajaran adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is imparting knowladge or skill*). (Wina Sanjaya, 2005; 74).

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis pengajaran memiliki arti “berusaha memperoleh kepandain atau ilmu.” Definisi ini memiliki pengertian bahwa pengajaran adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau menggapai ilmu. Konteks ini menunjukkan bahwa usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhanya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan pengajaran itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Fudiyartanto dalam Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010; 13)

Para ahli pendidikan memandang bahwa pengajaran adalah proses perubahan manusia kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi

dirinya maupun orang lain. Menurut pandangan mereka bahwa perubahan yang terjadi sesuai dengan tujuan positif yang ingin dicapai (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010; 15)

Sebagai proses menyampaikan atau menanamkan ilmu pengetahuan maka pengajaran memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a) Proses pengajaran berorientasi pada guru (*teacher oriented*)
- b) Siswa sebagai objek belajar.
- c) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu.
- d) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. (Wina Sanjaya, 2005; 74-75)

Baharuddin & Esa Nur Wahyuni menyebutkan beberapa ciri pengajaran diantaranya adalah:

- a) Pengajaran ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*Change behavior*)
- b) Perubahan perilaku relative permanen.
- c) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, 2010; 15-16)

Menurut hemat penulis berdasarkan beberapa keterangan tersebut diatas dapat menyimpulkan bahwa orientasi pengajaran dan pembelajaran berbeda, diantaranya adalah:

- a) Proses pengajaran berorientasi pada guru sedangkan pembelajaran berorientasi pada siswa.
- b) Siswa sebagai objek belajar, sedangkan dalam Pembelajaran siswa sebagai peserta didik atau membelajarkan siswa.
- c) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, sedangkan dalam pembelajaran berlangsung dimana saja.
- d) Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran, sedangkan pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

### **3. Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat Madrasah Aliyah**

Perkembangan proses pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran itu sendiri. Berbagai metode pembelajaran bahasa Arab telah ditempuh oleh para praktisi sejak penyebaran agama Islam, namun perlu inovasi-inovasi baru agar bahasa Arab bisa berkembang sebagaimana perkembangan agama Islam di dunia ini. Karena dengan mengembangkan bahasa Arab juga sama halnya mengembangkan bahasa Al-Qur'an dan bahasa Agama Islam.

Belajar Bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pembelajarannya harus banyak perbedaan, baik menyangkut pendekatan, metode, strategi (model pembelajarannya), materi maupun proses pelaksanaan pembelajarannya.

Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pembelajarannya yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya.

Tujuan pembelajaran Belajar bahasa ibu (bahasa bawaan) merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab (bagi non Arab), pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar Bahasa Arab lebih rendah daripada bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar Bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

Kemampuan dasar yang dimiliki Ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari bahasa Asing atau Bahasa Arab, ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik lisan, tulis, maupun bahasa berpikrnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus

menyesuaikan sistem bahasa ibu kedalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

Sebagaimana di ketahui bahwa teknik pembelajaran bahasa itu ada dua yaitu teknik pembelajaran unsur bahasa (*Language Material*) dan teknik pembelajaran kemahiran berbahasa (*Language Skill*).

Sementara itu dalam teknik pembelajaran unsur bahasa (*Language Material*) dikenal dengan beberapa unsur yaitu: unsur ucapan, unsur baca tulis, unsur kosa kata, dan unsur tata bahasa (*Qo'idah*).

Sedangkan dalam teknik pembelajaran unsur kemahiran atau ketrampilan berbahasa ada empat unsur yaitu: unsur ketrampilan menyimak (*mahāratul al-istimak*), unsur keterampilan berbicara (*mahāratul al-kalam*), unsur ketrampilan membaca (*mahāratul al-qira'ah*) dan unsur keterampilan menulis (*mahāratul al-kitabah*) harus digali dari diri siswa. Karena tugas seorang pendidik atau guru bahasa adalah menggali potensi ketrampilan kebahasaan yang dimiliki oleh setiap orang atau siswa.

Namun sebelum penulis membicarakan mengenai teknik pembelajaran bahasa Arab lebih baik akan memaparkan mengenai apa itu Pendekatan, Asas dan Prinsip, Methode, Strategi, dan Teknik Pembelajaran bahasa Arab?

### **1) Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab (المدخل)**

Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar-mengajar bahasa (Ahmad Fuad Effendi, 2005 ; 6), sedangkan menurut H. M. Abdul Hamid dan kawan-kawan mengatakan bahwa pendekatan dalam proses pembelajaran adalah seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dan lainnya saling terkait. Asumsi-asumsi ini sangat berhubungan dengan karakter bahasa dan karakter proses pengajaran serta pembelajarannya. Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang. Hal ini sangat menentukan arah dan orientasi pembelajaran. Karena pendekatan ini yang akan menjadi dasar yang bersifat filosofis dalam proses pembelajaran. (Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Musthafa, 2008 ; 2)

Hubungannya dengan pembelajaran bahasa arab bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah cara pandang yang berhubungan dengan eksistensi bahasa Arab dan proses pembelajarannya yang sudah barang tentu saling terkait antara *stake holder* pendidik, baik itu pemerintah, pengelola madrasah atau sekolah atau pesantren, guru, peserta didik, orang tua, dan juga masyarakat.

Salah satu contoh dalam proses pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan humanistik, yang artinya bahwa manusia di dalam dirinya terdapat asumsi-asumsi kebahasaan, diantaranya: bahwa bahasa adalah bersifat manusiawi, ada rumus-rumus yang mengandung makna, ada perbedaan antara bahasa yang satu dengan yang lain, bisa diungkap susunan bahasanya. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Arab harus memosisikan siswa sebagai manusia yang aktif dan kreatif, tidak seperti botol kosong yang kemudian diisi sesuai dengan sifat bahasa yang manusiawi juga. (Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Musthafa, 2008 ; 2).

Dalam bahasa Inggris bahwa pendekatan dinamakan *Approach* yang di dalam bahasa Arab disebut المدخل adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa. sifatnya aksiomatik (filosofis). (Azhar Arsyad: 2003; 19), mengacu dari pendapat Azhar Arsyad tersebut bahwa pendekatan merupakan filosofinya bahasa dan pembelajaran bahasa terutama pembelajaran bahasa Arab yang masih merupakan bahasa asing bagi bangsa Indonesia dan belum bisa menjadi bahasa kedua (*Second Language*).

Ada beberapa pendekatan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran bahasa Arab yang dipaparkan oleh Abdul Hamid dan kawan-kawan, diantaranya adalah:

a. Pendekatan Humanistik

Yaitu sebuah pendekatan yang memberikan perhatian kepada pembelajar sebagai manusia, tidak menganggapnya sebagai benda yang

merekan seperangkat pengetahuan. Pembelajaran bahasa menurut pendekatan ini adalah bertujuan mempererat hubungan antara manusia dengan berbagai ragam budaya dan pengalaman. Maka langkah pertama untuk merealisasikan tujuan hal itu adalah dengan memberikan kesempatan pada pembelajar yang berbeda budaya dan pengalamannya itu untuk berdialog mengenai diri mereka, serta bergantian mengungkapkan berbagai hal mengenai diri mereka. Sebagai langkah-langkah operasional pendekatan ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a) Memberikan penjelasan serta training kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.
- b) Bermain peran (*rol .playing*) dengan siswa untuk memberi respon dalam berbagai situasi, seperti bagaimana ketika senang, marah, berharap dan lain-lain.
- c) Guru memberi contoh kepada siswa yang memungkinkan untuk diikuti.

Pendekatan ini tidak lebih di dalamnya berisi tentang seperangkat pesan-pesan yang mendorong agar proses pembelajaran lebih memberi perhatian pada siswa dan diberlakukan sebagai manusia (Memanusiawikan siswa).

Menurut teori pembelajaran bahwa siswa bukan sebagai objek didik tapi merupakan subjek didik, untuk itu pendekatan humanistik ini akan baik kalau diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena siswa diharapkan ikut berperan aktif dalam segala kegiatan pembelajaran, seperti siswa diharapkan untuk selalu bisa menggunakan bahasa yang dipelajari dalam situasi apapun dan siswa juga diharapkan bisa bermain peran (*role playing*) .

#### b. Pendekatan Teknik (*Media-Based Approach*)

Yaitu pendekatan yang berdasar pada pemanfaatan media pembelajaran dan tehnik-tehnik pendidikan, Pendekatan ini berpendapat bahwa media dan tehnik pembelajaran sangat berperan dalam

menyampaikan pengalaman belajar serta bisa merubah pengalaman belajar menjadi pengalaman yang nyata (tidak *verbal*)

Zaman selalu berubah dan inovatif sebagaimana perkembangan teknologi, seharusnya media pembelajaranpun juga mengalami inovatif. Para pendidik terutama pendidik bahasa Arab seharusnya juga bisa menguasai media pembelajaran.

Pendekatan tehnik ini nampaknya belum bisa maksimal untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, karena terhambat oleh sumber daya para pendidik yang kurang merespon hadirnya teknologi, terutama teknologi informatika.

#### c. Pendekatan Analisis dan Non Analisis

Pendekatan analisis didasarkan pada seperangkat ungkapan-ungkapan dan asumsi-asumsi kebahasaan dan *sociolinguistics*. Pendekatan ini didasarkan pada kajian-kajian ilmu sosial kebahasaan, semantik, proses berbicara (*speech act*), *discourse analysis*, *nations and function*.

Menurut penulis bahwa pendekatan analisis juga harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar, karena guru harus menyusun perangkat, materi, dan strategi pengajaran baru dan guru diaharuskan berinovasi dalam pembelajaran.

Sedangkan pendekatan *Non Analisis* adalah didasarkan pada konsep *psycholinguistics* dan konsep pendidikan bukan pada konsep kebahasaan. Pendekatan ini mempunyai ciri bahwa pengajaran bahasa berlangsung dalam situasi kehidupan alami. Dan difokuskan pada tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan siswa dan aspek-aspek kehidupan manusia pada umumnya.

#### d. Pendekatan Komunikatif.

Yaitu pengajaran bahasa secara komunikatif, artinya pengajaran yang dilandasi oleh teori komunikatif atau fungsi bahasa. Menurut pendekatan ini tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengembangkan

kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat ketrampilan berbahasa. (Mendengar, berbicara, membaca serta menulis) (Abdul Hamid, Uril Baharuddin dan Bisri Mustofa, 2008; 5-9)

Melihat dari beberapa pendekatan tersebut diatas penulis sepakat bahwa bahasa pada era sekarang ini lebih cenderung dan perlu dikembangkan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, karena prinsip utama dari bahasa adalah sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi antara satu orang dengan yang lain.

Berdasarkan cara pandang tersebut maka proses pembelajaran bahasa Arab yang di dasarkan pada asumsi-asumsi kebahasaan maka akan terbentuk bingkai umum sebuah pendekatan-pendekatan tertentu dengan melihat atau mempertimbangkan umur atau usia peserta didik.

## **2) Asas dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab**

### **a. Asas Pembelajaran Bahasa Arab.**

Asas pembelajaran bahasa Arab yang dianjurkan untuk digunakan adalah asas kebermaknaan. Konsep penting yang mendasari asas ini adalah:

- a) Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui kosa kata dan tata bahasa.
- b) Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan terhadap pembelajaran bahasa yang harus didukung oleh pemahaman lintas budaya.
- c) Makna dapat diwujudkan melalui ungkapan yang berbeda, baik lisan maupun tulisan.
- d) Belajar bahasa Asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa yang dipelajari (bahasa sasaran), baik secara lisan maupun tulisan.
- e) Motifasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar.



- f) Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna jika berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, tata nilai dan masa depan siswa.
- g) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus diperlakukan sebagai subjek utama, bukan hanya sebagai objek, sedang guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa.

Penerapan konsep-konsep diatas dalam pembelajaran bahasa Arab menyiratkan hal-hal berikut:

- a) Unsur-unsur bahasa, yaitu kosa kata (*mufrodat*), tata bahasa (*Qawa'id al-Lughah*), ejaan, dan pelafalan (*Ashwaat*) hendaknya disajikan dalam lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi, sehingga lebih bermakna.
- b) Pembelajaran unsur-unsur bahasa ditujukan untuk mendukung penguasaan dan pengembangan empat ketrampilan berbahasa, dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri.
- c) Dalam kegiatan pembelajaran, unsur-unsur bahasa yang dipandang sulit bagi siswa dapat sajikan tersendiri, secara sistematis sesuai dengan tema yang dibahas.
- d) Dalam kegiatan pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa pada hekekatnya tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu keterampilan berbahasa harus dikembangkan secara terpadu.
- e) Siswa harus dilibatkan dalam semua kegiatan belajar yang bermakna, yaitu kegiatan yang dapat membantu untuk:
  - Mengembangkan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
  - Mengembangkan keterampilan menjalin hubungan dengan pihak lain.

#### b. Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Ada sepuluh prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Arab:

- a) Berpusat pada siswa
- b) Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan.
- c) Mengembangkan kemampuan sosial.
- d) Mengembangkan fitrah bertauhid, keingintahuan, dan imajinasi.
- e) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah.
- f) Mengembangkan kreatifitas siswa.
- g) Mengembangkan kepahaman nilai dan penggunaan ilmu dan teknologi.
- h) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
- i) Belajar sepanjang hayat.
- j) Keterpaduan kompetensi, kerja sama, dan solidaritas.

Di samping prinsip diatas, motivasi juga merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar bahasa Arab. Motivasi dapat dibangkitkan dari dalam diri siswa (*motivasi Intrisik*), dan dapat pula dibangkitkan dari luar (Motivasi Ekstrisik). Ada dua pembangkit motivasi belajar yang efektif yaitu: (1) keingintahuan, dan (2) keyakinan siswa akan kemampuan dirinya.

Ada beberapa prinsip motivasi yang dapat digunakan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa:

- a) Kebermaknaan,
- b) Integritas dan kontinutas,
- c) Menyediakan model/*figure*/keteladanan.
- d) Membangun integritas lingkungan.
- e) Komunikasi terbuka,
- f) Tugas yang menyenangkan dan menantang,
- g) Latihan yang tepat dan aktif,
- h) Penilaian yang tepat,
- i) Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan,
- j) Karagaman pendekatan,
- k) Mengembangkan beragam kemampuan,
- l) Melibatkan sebanyak indera, dan

m) Keseimbangan pengaturan pengalaman belajar. (Abdul Hamid, Ulil Baharuddin, Bisri Mustafa, 2008; 163-167).

Kalau seandainya semua pendidik memahami dengan baik dan implementatif mengenai pendekatan, asas, prinsip, makna tersirat, dan strategi motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan berhasil.

Pendekatan, asas, prinsip, dan strategi tersebut akan melahirkan beberapa macam metode pembelajaran bahasa Arab yang merupakan manifestasi dari beberapa filosofi kebahasaan tersebut.

### 3) Metode Pembelajaran Bahasa Arab.

Bahasa Arab bagi orang Indonesia masih merupakan bahasa asing yang mana metode pembelajaran sama dengan metode bahasa asing lainnya, ada beberapa metode pembelajaran bahasa asing diantaranya adalah:

#### a. Metode *Qawā'id-tarjamah* (*Grammar and Translation Method*)

Gambaran-gambaran penting mengenai metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Metode ini sangat memperhatikan keterampilan membaca, menulis dan terjemah. Sedangkan kemampuan berbicara kurang diperhatikan.
- b) Metode ini menggunakan bahasa ibu sebagai media utama dalam pengajaran bahasa yang dimaksud.
- c) Metode ini sangat memperhatikan aturan-aturan ilmu nahwu sebagai media untuk mengajarkan bahasa asing.
- d) Kebanyakan guru yang menggunakan metode ini terjebak pada analisis sintaksis untuk setiap kalimat bahasa asing yang diajarkannya.
- e) Dan biasanya para guru juga meminta para pembelajar untuk mengikuti hal tersebut (item d).

Penulis berpendapat bahwa metode ini kurang baik untuk diterapkan ditingkat sekolah dasar dan menengah, agak lebih cocok diterapkan di jenjang perguruan tinggi.

Namun demikian banyak kritikan mengenai metode ini, dengan banyaknya kritikan maka muncullah atau lahirlah metode langsung.

b. Metode Langsung atau *Thariqah Mubasyarah (Direct Method)*.

Metode langsung ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Metode ini memberikan banyak waktu untuk melatih keterampilan berbicara sebagai ganti dari keterampilan membaca, menulis dan menerjemahkan.
- b) Metode ini sangat menghindari penerjemahan saat pengajaran bahasa asing yang diajarkan sedang berlangsung.
- c) Aspek positif dari metode ini, tidak ada tempat bagi bahasa ibu dalam pengajaran bahasa asing.
- d) Dalam prakteknya, metode ini selalu mengaitkan antara kata-kata yang diajarkan dengan objek-objek yang ditunjuk oleh kata-kata tersebut.
- e) Metode ini tidak menggunakan analisis nahwu.
- f) Metode ini menggunakan model meniru dan menghafal.

Metode ini juga tidak lepas dari kritikan, diantaranya apakah semua kata atau benda yang dipraktikkan bisa di bawa ke dalam kelas, namun pada orang yang serba canggih semua benda bisa di bawa ke dalam kelas dan bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komputer, maka semua benda dan perbuatan bisa dilaksanakan didalam kelas, namun demikian masih ada kekurangan maka lahirlah metode yang baru yaitu metode *Sam'iyah-Syafawiyah*

c. *Thariqah Sam'iyah-Syafawiyah (Audio-lingual method)*.

Asumsi-asumsi yang digunakan oleh metode ini antara lain:

- a) Esensi bahasa adalah berbicara. Sedangkan menulis merupakan bagian dari gambaran berbicara. Dengan demikian perhatian dalam pengajaran bahasa asing hendaklah dicurahkan untuk tercapainya keterampilan berbicara, bukannya keterampilan membaca atau menulis.

- b) Proses pengajaran bahasa hendaklah mengikuti urutan-urutan kebahasaan yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.
- c) Proses pencapaian kemampuan berbahasa asing sama dengan proses pencapaian kemampuan seorang anak pada bahasa ibunya.
- d) Sebaik-baiknya metode pemerolehan bahasa asing adalah dengan pembentukan kebiasaan-kebiasaan dalam bahasa, yaitu dengan jalan berlatih melalui pola-pola.
- e) Para pembelajar sangat membutuhkan belajar bahasa asing, bukanya tentang bahasa asing.
- f) Setiap bahasa mempunyai sistemnya tersendiri, tidaklah bermanfaat studi tentang konstruktif dan perbandingan.
- g) Terjemah bisa mengacaukan dalam pengajaran bahasa asing, sehingga tidak perlu digunakan.
- h) Sebaik-baik guru bahasa asing adalah penutur asli (native speaker).  
(Muhammad Ali al-Kully, 2003; 6-11)

d. *Thariqah Qira'ah (Reading Method)*

Metode ini mempunyai beberapa karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
- b) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*extensif reading*), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
- c) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru.
- d) Membaca diam (*silent reading*) lebih diutamakan dari pada membaca keras (*loud reading*)
- e) Kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan.

Menurut hemat penulis bahwa metode ini sesuai dengan *mahārah qirā'ah* dan baik langkah maupun strategi, namun harus ada pemilahan antara langkah-langkah metode membaca dan keterampilan membaca.

e. Metode *Audio Lingual (Aural-Oral-Approach)*

Karakteristik dari metode ini adalah:

- a) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- b) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- c) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- d) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*Pattern-Practice*). Latihan atau drill mengikuti urutan:  
*Stimulus* → *response* → *reinforcement*
- e) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- f) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktikkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- g) Pelajaran menulis merupakan presentasi dari pelajaran berbicara.
- h) Penerjemahan dihindari.
- i) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan.
- j) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar.
- k) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.

l) Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa. *Visual aids* sangat dipentingkan.(Ahmad Fuad Effendy, 2005; 67-48)

Metode ini sesuai dengan era sekarang, dengan bukti bahwa metode ini banyak memanfaatkan kemajuan teknologi dengan bukti siswa harus bersentuhan dengan teknologi video maupun audio.

f. Metode Komunikatif.

Asumsi metode ini adalah bahwa belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar. Oleh karena itu analisis kebutuhan dan minat pelajaran merupakan landasan dalam pengembangan materi pelajaran.

Adapun karakteristik dari metode ini adalah:

- a) Tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar komunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya.
- b) Konsep dasar dari metode ini adalah kebermaknaan.
- c) Dalam proses pembelajaran bahwa siswa bertindak sebagai komunikator, sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antara siswa, dan berperan sebagai fasilitator.
- d) Aktivitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif.
- e) Materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks.
- f) Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tapi diminalkan.
- g) Kesilapan siswa ditoleransi untuk mendorong keberhasilan siswa berkomunikasi.
- h) Dalam metode ini ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika.

( Ahmad Fuad Effendy, 2005;55)

Penulis berpendapat bahwa metode ini sedang akan dikembangkan di Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan bukti bahwa proses pembelajaran dikembangkan kompetensi pelajar komunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya.

Ada beberapa kendala kalau metode ini diterapkan di negara Indonesia, kendala tersebut adalah peran pengajar yang masih mendominasi kelas, karena metode ini guru hanya menjadi prakarsa dan perancang berbagai pola interaksi antar siswa dan berperan sebagai fasilitator.

g. Metode Elektik

Adapun asumsi-asumsi metode ini adalah:

- a) Setiap metode memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, dan kelebihan-kelebihan tersebut mungkin bisa dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa asing.
- b) Tak ada satupun metode yang sempurna, sebagaimana halnya tidak ada satu metode pun yang salah total.
- c) Pandangan bahwa suatu metode dapat melengkapi metode lain-lainnya lebih baik daripada padangan bahwa antara metode-metode terdahulu terdapat saling pertentangan.
- d) Tak ada satu metode pun yang relevan untuk semua tujuan, semua pembelajar, semua guru, dan semua program pengajaran.
- e) Prinsip utama dalam pembelajaran terpusat pada pembelajar, dan kebutuhannya. Bukanya kepada metode tertentu tanpa memperhitungkan kebutuhan pembelajar.
- f) Seorang guru hendaklah merasa bebas dalam memilih metode yang akan digunakannya sesuai dengan kondisi pembelajar. (Muhammad Ali Al-Kully, 2003; 12).

Penulis berpendapat bahwa metode elektik kalau diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum bisa berjalan karena metode ini memberikan kebebasan untuk



memilih metode apa saja, sementara menurut pengamatan penulis para guru bahasa Arab di Indonesia pasti menggunakan metode qowaid watarjamah sehingga bahasa tidak akan bisa berkembang.

h. Metode Kognitif atau *Thariqah Ma'rifiyah (Cognitive Code-Learning Theory)*

Metode ini mempunyai beberapa istilah, di antaranya adalah: *cognitive code*, *cognitive theory* dan juga dikenal dengan istilah *cognitive approaches*. Teori atau metode ini telah diinterpretasikan oleh beberapa pakar sebagai teori terjemahan tata bahasa yang mutakhir dan telah dimodifikasi oleh Carroll (1966) dan oleh pakar lainnya diinterpretasikan sebagai pendekatan ML yang mutakhir dan diperbaharui oleh Hester (1970) dan Diller (1978). Dalam bentuknya yang mutakhir ini, seperti yang diungkapkan oleh Diller atau Chastain (1976), pendekatan kognitif meletakkan penekanan pada pemerolehan sadar bahasa sebagai suatu sistem bermakna dan berupaya mencari suatu dasar dalam psikologi kognitif dan dalam tata bahasa transformasi.

Ciri-ciri khusus penggunaan metode kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a) teori ini berusaha untuk mengenalkan siswa tentang sistem bunyi, tata bahasa, morfologi dan *dalalah Arabiyah*. sebagai bahasa kedua, maka prinsip dasarnya adalah agar siswa mampu berlatih bahasa.
- b) pelajaran dimulai dengan menjelaskan kaidah dan diikuti dengan membuat contoh-contoh. Tujuan membuat contoh di sini adalah untuk melatih siswa dalam menerapkan kaidah dengan bentuk yang lain.
- c) latihan-latihan bisa dengan berbagai kegiatan kebahasaan dalam kerangka pengembangan kompetensi komunikasi. Maka yang sering dikenal dengan istilah teori transformasi kreasi kegiatan-kegiatan ini diadakan dalam berbagai situasi yang

meliputi percakapan, permainan bahasa, bermain peran dan lain-lainnya.

- d) menggunakan bahasa pembantu pada awal pembelajaran. Diawali dengan menjelaskan kaidah dan menjelaskan aturan-aturan bunyi bahasa Arab dengan ungkapan baru kepada siswa.
- e) tujuan pengajaran kaidah tidaklah terbatas pada situasi atau kesempatan yang dilalui siswa tetapi melatih siswa menggunakan kaidah dalam situasi yang baru dan tidak terbatas.
- f) percakapan, teori ini tidak memasukkan percakapan menjadi bagian dari pelajaran, tetapi terkadang percakapan dijadikan pembukaan kegiatan pembelajaran bahasa yang kemudian disusul dengan latihan-latihan.
- g) guru harus menumbuhkan kemampuan berpikir siswa dalam bidang belajar bahasa, maka guru hendaknya melatih siswanya untuk membuat kesimpulan, kaidah-kaidah analisis, penerapan dan lain-lain sampai jelas bagi siswa di luar kepala. Hal ini penting dan menjadi dasar dalam latihan-latihan berbahasa. Sebab siswa harus paham kaidah-kaidah ini dulu sebelum mereka menggunakannya
- h) pembenaran ketika terjadi kesalahan penggunaan bahasa merupakan bagian dari kegiatan kebahasaan. Di sini ada dua pilihan, pertama: siswa langsung menggunakan bahasa dan terkadang mereka salah, kedua: membatasi siswa agar jangan sampai salah.
- i) Guru membantu siswa dalam pembentukan kemampuan yang berhubungan dengan realita bahasa yang sedang dipelajari.
- j) pengajaran bahasa berlangsung dengan satu model yaitu diawali dengan pemahaman yang mendalam dan diakhiri dengan latihan serta belajar tarkib agar siswa mengetahui penggunaannya dalam konteks kalimat.

- k) tentunya ini berlawanan dengan penyusunan materi pembelajaran. buku pelajaran yang disusun berdasarkan teori ini yakni mengikuti metode qiasyi, dimulai dengan menyajikan tarkib-tarkib, dalil-dalil, fungsi-fungsi kemudian latihan-latihan dan bacaan.
- l) langkah-langkah pembelajaran terbatas, dimulai dengan menyajikan materi baru dan latihan-latihan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktik kebahasaan. Semua ketrampilan diajarkan dalam satu waktu sehingga guru memulai menyajikan materi yang hendak diajarkannya kepada siswa (Thuaimah, 1989, dalam Abdul Hamid, Ulil Bahrudin, Bisri Mustafa, 2008; 33-35).

Contoh pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a) pelajaran dimulai dengan penyajian mufradat (kosakata baru) yang berhubungan dengan kepribadian. Guru bisa menampilkan gambar-gambar dalam teks yang menggambarkan karakter-karakter orang yang berbeda-beda serta menjelaskannya. Selama siswa mempelajari kosa kata baru dalam konteks maka pelajaran berlanjut dengan mengulangi kata-kata baru itu setelah guru membuat contoh dan memakainya dalam kalimat-kalimat sederhana untuk melukiskan orang-orang yang ada dalam gambar sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b) guru menjelaskan bagaimana cara membentuk kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, juga dengan memakai gambar sebagai alat peraga. penjelasan tata bahasa disampaikan dengan menggunakan bahasa ibu, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Arab, dari sinilah ketrampilan berbahasa siswa dapat dikembangkan.
- c) kemudian para siswa memperlihatkan pemahaman mereka

tentang prinsip-prinsip penggunaan kata dengan mengerjakan latihan. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan, guru mengumpulkan hasil pekerjaan dan memperbincangkan bersama-sama hasil pelajaran.

d) dalam rencana pelajaran ini melibatkan kegiatan penerapan. Di sini dikembangkan ekspresi diri sendiri, menggunakan struktur dan mufradat (kosakata baru). Kemudian siswa diberi tugas berkelompok untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan struktur dan mufradat yang baru dipelajari. Lalu secara bergantian siswa saling menyampaikan pertanyaan secara berkelompok. Terakhir guru menyuruh siswa membuat rangkuman singkat pembicaraan mereka dalam bahasa Arab. (Abdul Hamid, Ulil Baharuddin, Bisri Mustafa, 2008; 19-22).

Metode kognitif bisa diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab namun perlu sosialisasi keseluruh wilayah Indonesia dan juga membutuhkan beberapa tutor yang benar-benar memahami metode pembelajaran bahasa Arab.

#### **4) Strategi atau Teknik Pembelajaran Bahasa Arab**

Setiap mata pelajaran pasti mempunyai teknik dan strategi masing dalam mengembangkan dan mengimplementasikannya. Berikut ini adalah penjelasan seputar strategi/teknik pembelajaran bahasa Arab yang meliputi unsur bahasa Arab dan empat ketrampilan bahasa Arab.

##### **(1) Strategy atau Teknik Pembelajaran Unsur Bahasa Arab**

Dalam unsur bahasa terdapat beberapa unsur yang harus di pelajari dan harus memiliki strategi atau teknik sendiri-sendiri dalam mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, diantara adalah:

###### **a. Tata Bunyi (fanologi/'ilm al-ashwāt)**

Huruf Arab memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari huruf Latin. Diantara perbedaan tersebut ialah bahwa huruf Arab bersifat *sillabary*, dalam arti tidak mengenal huruf vokal karena semua hurufnya konsonan. Perbedaan lainnya ialah

cara menulis dan membacanya dari kanan ke kiri. Perbedaan ini merupakan problema tersendiri dalam mempelajari bahasa Arab bagi siswa yang hanya mengenal huruf latin atau huruf daerah seperti huruf jawa, seperti siswa-siswa Indonesia pada umumnya.

Dengan membaca huruf arab tidak hanya membaca tulisan Arab saja tapi diharapkan bisa juga membaca al-Qur'an dengan baik dan benar karean membacar al-Qur'an dengan baik adalah merupakan suatu kewajiban seorang Muslim untuk bisa menjalankan ajaran agama dengan baik. Kesalahan bacaan sangat potensial mengakibatkan makna, sebab itulah, di masyarakat Islam sejak zaman Nabi saw sampai zaman kita sekarang ini pengajian al-Qur'an sangat populer dan tersebar di seluruh pelosok. (Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2006; 1)

Ada beberapa teknik atau bisa juga disebut metode untuk mengajarkan Tata Bunyi (fanologi/'ilm *al-ashwāt*) dalam pembelajaran bahasa Arab, diantaranya yaitu dengan:

a) Metode Alpabetik. (الأبجدية)

Dalam metode ini, pembelajaran membaca dimulai dengan mengenalkan nama-nama huruf. Selanjutnya dikenalkan bunyi huruf konsonan setelah digabungkan dengan huruf vokal sehingga mcbentuk sebuah fonem, karen huruf Arab semuanya konsonan, maka dalam bahasa Arab diciptakan tanda vokal berupa *syakal* atu harakat yang diletakkan di atas huruf yang berupa fatkhah berbunyi “a”, dlummah berbunyi “u”, sukun, yang berfungsi untuk berhenti dan tasydid yang berfungsi untuk memperkuat sebuah ucapan, sedang yang dibawah huruf adalah kasrah yang berbunyi “i”. Pada tahap pengenalan bunyi, disajikan huruf-huruf yang bertanda vokal, misalnya sebagai berikut.

أ ا ب ب بُ ت ت ت ث ث ث ج ج ج

Kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan intensif dan berulang-ulang gabungan-gabungan huruf yang membentuk kata sampai dengan kalimat.

Metode tersebut berkembang di Indonesia sejak Islam masuk ke Indonesia sampai sekarang, yang sangat di kenal dengan metode *Bagdadiyah* atau dengan mengeja.

b) Metode Bunyi.(الصوتية)

Dalam metode ini, pembelajaran tidak di mulai dengan pengenalan nama huruf, tapi langsung pada bunyi. Dalam hal ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu cara sintesis (merangkai) dan cara analisis (mengupas)

(a) Metode Sintetis

Metode ini dimulai dengan mengenalkan bunyi huruf-huruf Arab kemudian dirangkai menjad kata, contoh:

أ-ب-تَ تَ أَبَ تَ أَبَتَ  
ع-ل-مَ مَ عَ لَ مَ عَ لَ مَ عَ لَ مَ  
ك-ت-بَ بَ كُ تَ بَ كُ تَ بَ كُ تَ بَ

(b) Metode Analisis (التحليلية)

Metode ini dimulai dengan kata, kemudian di kupas mnjadi bunyi huruf-huruf. Atau dimulai dengan kalimat, kemudian dikupas menjadi kata-kata, dan dikupas lagi menjadi huruf-huruf. Atau kebalikan dari metode sinteis, Contoh:

بَطَّلَ                      بَ طَ لَ      بَ - طَ - لَ

ج-م-ل

ج م ل

جَمَل

قَرَأَ قَرَأَ قَرَأَ رَءَ رَءَ رَءَ

(c) Metode Analitis-Sintesis (التحليلية التركيبية)

Metode ini merupakan penggabungan kedua metode, tinggal melihat kondisi siswa yang menjadi peserta didik. (Ahmad Fuad Effendy, 2005; 82-83).

Menurut hemat penulis selain metode tersebut diatas ada pembelajaran cara membunyikan *al-ashwāt al-Arabiyyah* dan membaca huruf Arab yang lebih cepat dan tepat yaitu dengan metode *qirā'ati* yang sekarang baru terkenal dan dianggap paling berhasil disaat ini.

b. Tata-Tulis (*ortografi/kitābāt al-hurūf*),

Diantara strategi atau tehnik pembelajaran unsur bahasa Arab adalah tata tulis yang juga mempunyai peran penting, karena menulis merupakan salah satu sarana berkomunikasi dengan bahasa antara orang dengan orang lain yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Pembelajaran menulis terpusat pada tiga hal, yaitu:

- a) Kemampuan menulis Arab dengan tulisan yang benar dan baik.
- b) Memperbaiki khat dengan cermat dan teliti.
- c) Kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail.

Terdapat beberapa petunjuk tehnik umum berkaitan dengan pembelajaran menulis, yaitu sebagai berikut:

- a) Menyalin huruf
- b) Menyalin kata
- c) Menulis kalimat sederhana
- d) Menulis sebagian kalimat yang ada dalam teks atau percakapan.
- e) Menulis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.
- f) Latihan imlak.

g) Mengarang bebas

Itulah beberapa langkah atau tehnik bagaimana cara menulis dengan benar dan baik.(Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustafa, 2008; 50).

c. Tata-Kata(*Al-Sharaf*)

Dalam pembelajaran tata-kata hampir sama dengan proses pembelajaran tata kalimat yaitu sama-sama mempelajari qoidah atau grammer, hanya penekanannya lain, ada beberapa langkah diantaranya adalah:

- a) Mengupas akar katanya.
- b) Memproses dari akar kata menjadi kata yang sesungguhnya.
- c) Menunjukkan akar sehingga bisa menjadi beberapa perubahan, misal dari *fi'il madli, mudlari', masdar* dan seterusnya.
- d) Mengupas perubahan *fi'il madli* setelah di dahului dengan beberapa *dlamir* dalam bahasa Arab.
- e) Mengupas perubahan *fi'il mudlari'* setelah di dahului dengan beberapa *dlamir* dalam bahasa Arab.
- f) Mengupas perubahan *fi'il amar* setelah di dahului dengan beberapa *dlamir* dalam bahasa Arab.

d. Tata Kalimat (*Grammar/al-Nahwu*),

Secara garis besar strategi atau tehnik pembelajaran nahwu yaitu ada tiga strategi atau tehnik yaitu:

a) Cara Deduktif (الطريقة القياسية)

Cara ini dengan menggunakan strategi atau dimulai dengan pemberian kaidah yang harus difahami dan dihafalkan, kemudian diberi contoh-contah dalam jumlah mufidah, setelah itu siswa diberikan kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk mengimplementasikan kaidah atau rumus yang telah diberikan atau diajarkan.



b) Cara Induktif (الطريقة الاستقرائية)

Sementara metode ini menggunakan strategi yang tentunya berbeda dengan strategi metode deduktif, dengan strategi atau teknik menggali potensi siswa, guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh *jumlah mufidah* kalimat sempurna. Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan siswa dengan bimbingan guru menarik kesimpulan sendiri kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut.

Dengan cara ini, siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yakni dalam menyimpulkan kaidah-kaidah. Karena penyimpulan ini dilaksanakan setelah siswa mendapat latihan yang cukup, maka pengetahuan tentang kaidah itu benar-benar berfungsi sebagai penunjang keterampilan berbahasa. (Ahmad Fuad Effendy, 2005; 85)

c) Cara *Context Analysis* (الطريقة المعدلة)

*Context analysis* adalah suatu teknik proses pembelajaran *qawaid* atau *nahwu* yang terbaru setelah adanya cara deduktif dan induktif di pandang dari segi perspektif sejarah. Perkembangan metode ini berangkat dari keberhasilan metode yang lalu. Cara atau metode ini dinamakan *context analysis* karena adanya hubungan antara *qa'idah* dengan suatu bacaan dan pembelajaran *qawaid* atau *nahwu* bukan berdiri sendiri. Adapun cara dan tekniknya adalah sebagai berikut:

- (a) Guru beserta siswa menganalisa sebuah nash atau teks narasi atau prosa.
- (b) Guru menjadi fasilitator dalam memahami teks tersebut, sementara siswa dengan cara berkelompok mendiskusikan dalam memahami teks tersebut.
- (c) Siswa menemukan beberapa pemahaman dari teks tersebut.

- (d) Setelah semua siswa memahami isi teks tersebut, guru bersama-sama murid menarik kesimpulan tentang beberapa *qa'idah* yang ada dalam bacaan tersebut.
- (e) Yang paling akhir guru bersama siswa membuat qaidah-qaidah yang berhubungan dengan bacaan tersebut dan mengimplementasikan qaidah tersebut dalam beberapa hal. (Hasan Syuhatah, 1993; 212).

e. Kosa Kata (*Vocabulary/al-Mufradāt*).

Ada beberapa macam tehnik untuk pembelajaran kosa kata Arab bagi non Arab yang dapat dilakukan guru, diantaranya adalah:

- a) Guru menuturkan suatu kata baru sementara siswa mendengarkan kata yang diucapkan guru.
- b) Siswa menirukan atau melafalkan kata baru tersebut, walaupun siswa belum tahu makna kata baru tersebut.
- c) Guru tidak boleh langsung menterjemahkan kosa kata baru tersebut dalam bahasa Ibu atau bahasa Indonesia, tapi harus dengan beberapa langkah agar kosa kata tersebut lebih melekat pada otak anak atau siswa, diantara strategi tersebut adalah:
  - (a) Guru menampilkan benda yang di lafadlkan tersebut, seperti guru menunjukkan meja, buku, pintu dan lain sebagainya.
  - (b) Dengan peragaan tubuh (*gesture*), contoh guru membuka pintu kelas, ketika dia menerangkan kata فتح (membuka), أنا أفتح الباب
  - (c) Dengan bermain peran, seperti guru memerankan orang sakit, sementara dia memegang kepala atau perut dan dokter memeriksanya.
  - (d) Untuk mengimplementasikan tehnik dari item (a) sampai (c) seorang guru merasa kerepotan dan mengalami kesulitan ketika benda tersebut sangat besar kapasitasnya dan ketika memperagakan kata kerja atau *fi'il* tidak mungkin dilakukan di depan kelas atau di depan anak-anak. Tetapi perlu diketahui pada zaman sekarang yang sudah canggih dengan teknologi

informatika, semua itu bisa dilakukan dengan cara pemanfaatan komputer dan LCD.

- (e) Menyebutkan lawan katanya (*Antonim/Dliddu*)
- (f) Menyebutkan persamaan kata (*Synonim/Muradif*)
- (g) Menyebutkan kelompok katanya, misalnya untuk menjelaskan makna kata *عائلة* guru bisa menyebutkan kata berikutnya *زوج*, *أسرة*, *أولاد* dan lain-lain.
- (h) Menyebutkan kata dasar dan kata bentuknya.
- (i) Menjelaskan makna kata dengan menjelaskan maksudnya.
- (j) Mengulang-ulang bacaan.
- (k) Mencari makna kata dalam kamus.
- (l) Menerjemahkan ke dalam bahasa siswa, ini cara terakhir dan hendaknya guru tidak tergesa-gesa menggunakan cara ini.  
(Abdul Hamid, Ulil Baharuddin, Bisri Mustafa, 2008; 63-64)

d) Membaca kata, setelah siswa mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata-kata baru, guru menuliskannya di papan tulis, setelah itu siswa disuruh untuk menirukan atau membaca kata tersebut dengan suara keras.

e) Menulis kata. Setelah siswa mengucapkan kosa kata baru tersebut lebih baiknya siswa disuruh untuk menulis kosa kata tersebut ke dalam buku catatan siswa agar kosa katanya lebih melekat dan membekas di benak otak siswa. Dalam penulisan ini sebaiknya guru selalu mengikutkan *isim mufrad* dengan jamaknya contoh: ← *كتاب*

← *أقلام* , *كتب*, *قلم* ← *أقلام* , atau *fi'il madli* diikuti dengan *fi'il mudlari'*

contoh: *يَكْتُبُ* - *عَلِمَ* - *يَعْلَمُ* kalau pelajaran telah sampai pada pembahasan tersebut.

Menurut penulis kalau pelajaran telah sampai pada bab *isim mufrad* dan jamak atau macam-macam *fi'il* akan lebih baik memang metode tersebut sudah sesuai, dengan asumsi proses pemberian dan

pembelajaran kosakata akan lebih efektif dan cepat, karena setiap *isim* pasti memiliki jamak dan jamak dalam bahasa Arab sangat berbeda dengan bahasa asing lainnya, dan dalam *fi'il* atau kata kerja juga berbeda, setiap *fi'il* baik *madly* maupun *mudlari'* memiliki ciri atau *wazan* yang berbeda-beda.

f) Membuat kalimat, tahap terakhir dari kegiatan pengajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, secara lisan maupun tertulis. Guru memberikan contoh kalimat kemudian meminta siswa membuat kalimat serupa. Latihan seperti ini sangat membantu memantapkan pengertian siswa terhadap makna kata.

Sudah barang tentu, tidak semua kata-kata baru harus dikenalkan dengan semua prosedur atau langkah di muka. Faktor waktu harus juga diperhitungkan. Untuk itu perlu dipilih kata-kata yang memang sulit, atau kata-kata yang memang hanya difahami maknanya secara utuh utuh apabila dihubungkan dengan konteks.

(Ahmad Fuad Effendy, 2005; 102).

Teknik-teknik tersebut bisa diterapkan, baik pada sistem terpisah-pisah maupun sistem terpadu dan bisa dilakukan dalam proses atau teknik pembelajaran *mahārah* bahasa apapun.

## **(2) Strategy atau Teknik Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab (*Mahārah al-Lughah al-'Arabiyah*)**

Sedangkan keterampilan berbahasa terdiri atas: menyimak (*al-Istima'*), berbicara (*al-Kalam*), membaca (*al-qira'ah*) dan menulis (*al-Kitābah*). Yang sudah barang tentu strategi pembelajarannya pun juga berbeda-beda.

Di bawah ini penulis akan menyinggung sedikit beberapa strategi pembelajaran keterampilan berbahasa di antaranya adalah:

a. Teknik Pembelajaran Kemahiran Menyimak (*Mahārah al-Istima'*)

Secara umum tujuan pembelajaran menyimak adalah agar siswa dapat memahami ujaran dalam bahasa Arab, baik bahasa sehari-hari

maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi. Sedangkan secara garis besar bahwa teknik pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut:

- (a) Strategi pengenalan bunyi-bunyi bahasa Arab secara tepat.
- (b) Strategi mendengarkan dan menirukan.
- (c) Strategi latihan mendengarkan dan memahami.

Dalam strategi ada beberapa langkah, diantaranya adalah:

- Latihan melihat dan mendengar
- Latihan membaca dan mendengar
- Latihan mendengarkan dan memeragakan.
- Latihan mendengarkan dan memahami.

b. Teknik Pembelajaran Kemahiran Berbicara (*Mahārah al-Kalam*)

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan saran utama untuk membina saling pengertian, kemonikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Berikut ini diberikan teknik pembelajaran kemahiran berbicara dengan urutan sebagai berikut:

- a) Latihan Asosiasi dan identifikasi.
- b) Latihan pola kalimat
- c) Latihan percakapan
- d) Latihan bercerita denan bahasa Arab
- e) Latihan berdiskusi dengan bahasa Arab
- f) Latihan wawancara dengan bahasa Arab
- g) Latihan drama dengan bahasa Arab.
- h) Latihan berpidato dengan bahasa Arab.

c. Teknik Pembelajaran Kemahiran Membaca (*Mahārah al-Qira'ah*).

Secara umum tujuan pembelajaran kemahiran membacara (*muthala'ah*) adalah agar siswa dapat membaca dan memahami teks

berbahasa Arab. Adapun langkah-langkahnya secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a) Kamahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi.
- b) Kamahiran memperkaya kosa kata.
- c) Kamahiran mengenal pola kalimat.
- d) Kamahiran mengenal (kognisi) isi bacaan.
- e) Kamahiran memahami makna bacaan.
- f) Kamahiran mengevaluasi isi bacaan.

d. Teknik Pembelajaran Kamahiran Menulis (*Mahārah al-Kitābah*)

Inti dari kemahiran menulis dalam pembelajaran Bahasa Arab terletak pada aspek kemahiran melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Adapun langkah-langkah kemahiran ini adalah secara singkat sebagaimana penulis paparkan:

- a) Kamahiran membentuk huruf.
- b) Kamahiran mengungkapkan dengan tulisan.
- c) Langkah-langkah Latihan menulis
  - (a) Mencontoh
  - (b) Reproduksi
  - (c) Imlak
  - (d) Rekombinasi dan Transformasi
  - (e) Mengarang Terpimpin
  - (f) Mengarang Bebas. (Ahmad Fuad Effendy, 2005; 143)

Itulah beberapa strategi atau langkah dalam prosese implementasi kemahiran atau keterampilan bahasa Arab secara singkat. Kalau seandainya seluruh pengajar bahasa Arab baik dari tingkatan Madrasah Ibtida'iyah (MI) sampai ke perguruan tinggi mau memperhatikan dan mengaplikasikan seluruh empat kemahiran atau empat *maharah* tersebut maka bahasa Arab akan berkembang di Negara Republik Indonesia.

**B. Strategi Implementasi *Mahārah Qir'ah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab.**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian *maharah qira'ah*, Strategi Pembelajaran *Mah ārah Qir ā'ah* dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab. Strategi Pembelajaran *Mahārah Qir ā'ah* dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Jenjang Madrasah Aliyah.

## **1. Pengertian Implementasi *Mah ārah Qir ā'ah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab.**

### **1) Pengertian *Mah ārah Qir ā'ah*.**

Kemahiran membaca (*Mahārah Qirā'ah*) mengandung dua aspek/pengertian. Pertama mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Kedua menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Dalam pembahasan ini yang dimaksud teknik pengajaran membaca adalah dalam pengertian yang kedua.

*Mahārah Qirā'ah* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari kata *mahārah* (mahir/pintar) dan *Qirā'ah* (Membaca). Tetapi membaca disini bukan hanya sekedar membaca tulisan Arab saja tetapi sudah mengarah ke pemahaman teks-teks yang berbahasa Arab.

Secara *lughawi* atau etimologi *Qirā'ah* (قراءة) berasal dari asli suku kata Arab (قراء- يقرأ- قراءه) yang artinya membaca, menurut makna istilah bahwa *qirā'ah* menurut Hasan Syukatah dalam bukunya yang berjudul “*Ta’limul al-Lughah al-‘Arabiyah baina al-Nadlariyah wa al-Tatbīq*” adalah sebuah upaya akal budi yang mengartikan atau memaknai rumus dan tulisan yang diucapkan oleh pembaca dengan metode tertentu dan memahami ma’na serta menghubungkan diantara pengetahuan yang lama dan makna sekarang, mengambil kesimpulan, memilih, menghukum, merasakan, dan menganalisa permasalahan. (Hasan Syukatah, 1993; 105).

*Qirā'ah* adalah sebuah aktifitas yang membutuhkan kemampuan untuk mengetahui beberapa cara untuk mengungkapkan suara dari rumus atau tulisan yang tertulis dan mengetahui hubungan-hubungan yang terkumpul dalam suatu strategi dan dari itulah menjadi sebuah bahasa yang

sempurna serta menjadi suatu petunjuk nama benda, perbuatan, waktu, tempat dan lain-lain (Mahmud Kaamil an-Nāqah, 1985; 182)

Menurut hemat penulis bahwa *Qirā'ah* sama dengan bahasa Indonesia yang artinya membaca, yang dalam hal ini berkaitan dengan aktifitas manusia untuk memahami teks-teks bahasa apa saja yang ada dalam sebuah bacaan yang tertulis dengan tulisan apa saja yang telah berlaku dan disepakati oleh suatu kelompok manusia yang sudah menjadi sarana komunikasi tertulis, dari kegiatan membaca tersebutlah manusia akan mendapatkan informasi sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang membaca atau pembaca.

Sedangkan *mahārah* berasal dari bahasa Arab, sepadan dengan bahasa Indonesia “keterampilan” dan sepadan dengan bahasa Inggris “*Skill*” yang berarti *ability to do something expertly and well* (A S Hornby, 1987 ;804), kalau diartikan dalam bahasa Indonesia adalah: mempunyai kecakapan untuk melakukan sesuatu dengan tepat dan baik (John M. Echol dan Hassan Shadily, 1987; 210).

Untuk itu bahwa *Mahārah Qirā'ah* adalah menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut, namun demikian pengertian disini perlu penulis batasi bahwa *Mahārah Qirā'ah* dimaksud adalah sebuah aktifitas dengan teknik dan keterampilan seseorang atau siswa untuk menangkap makna dari semua situasi yang di lambangkan dengan lambang atau tulisan Arab dengan bunyinya yang khusus agar seseorang atau siswa tersebut bisa menangkap apa yang menjadi tujuan dari penulis terhadap pembaca.

Penulis berpendapat bahwa *Mahārah Qirā'ah* dalam proses pembelajaran bahasa Arab tidak hanya sekedar memahamkan anak atau siswa saja tetapi bagaimana guru mampu untuk memajemen siswa agar mampu memahami teks-teks Arab dengan kemampuan mereka sendiri berkat bantuan dan arahan guru.

## 2) Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab.



Pembelajaran bahasa Arab adalah adalah proses interaksi antara peserta didik dalam materi ajar bahasa Arab dengan lingkungannya yang di koordinir oleh pendidik atau guru, sehingga terjadi perubahan dalam kebahasaan Arab kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan bahasa Arab atau *bi'ah al-lughawiyah al-Arabiyah*.

### 3) **Pengertian Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab**

Sedangkan Implementasi pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah strategi atau teknik seorang pendidik atau guru bahasa Arab dalam mengaransmen atau memenejemen peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga tujuan dan harapan dari pembelajaran bahasa Arab akan dicapai dengan benar dan baik sesuai dengan aturan-aturan normatifitas yang telah dirancang.

## 2. **Strategi Pembelajaran *Mah ārah Qir ā'ah* dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab.**

Sebagaimana penulis ketahui bahwa membaca (*Qirā'ah*) mengandung tiga aspek pemahaman yaitu membaca (*Qirā'ah*) sebagai methode, membaca (*Qirā'ah*) sebagai unsur bahasa (*mādatul al-lughah*) dan membaca (*Qirā'ah*) sebagai keterampilan membaca (*Mahārah Qirā'ah*).

Menurut hemat penulis kalau bahasa sebagai methode adalah sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang pengajar atau pendidik untuk merubah anak didik atau siswa agar siswa ada perubahan yaitu dari dia belum mampu membaca menjadi bisa mampu untuk membaca. Jadi penekanannya adalah bagaimana guru atau pendidik bisa menjadikan anak didiknya dari belum bisa membaca tulisan Arab jadi bisa atau mampu membaca yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Sedangkan membaca dalam perspektif unsur bahasa (*mādatul al-lughah*) adalah bahwa membaca adalah merupakan sebuah bahan kajian atau materi

yang harus di baca oleh seseorang yang sesuai dengan lapangan pendidikan dengan mempertimbangkan waktu dan tempat.

Membaca dalam persepektif sebagai keterampilan (*Mahārah Qirā'ah*) adalah pada penekanan pemahaman nashkah-nashkah Arab atau (*muthāla'ah*) agar siswa dapat membaca dan memahami teks yang berbahasa Arab dengan beberapa tehnik dan strategi.

Namun dalam konteks proses pembelajaran bukan pengajaran maka tehnik atau strategi pembelajaran bahasa Arab dalam kemahiran membaca (*Mahārah Qirā'ah*) dimulai dengan mengajukan seperangkat mufrodad (kosakata) dan tarkib (susunan kalimat) dalam konteks tertentu, dilanjutkan dengan berlatih menuturkan, setelah siswa mendengarkan itu semua kemudian baru memulai siswa belajar mufradat dengan membaca. Langkah-langkah ini dilakukan seperti ketika guru menggunakan metode *mubasyarah*, *sam'iyah-syafawiyah* dan lain-lainnya. Atau bisa juga dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membacakan beberapa kalimat dan jumlah disertai penjelasan maknanya (dengan menggunakan gambar, isyarah, gerakan, peragaan, dan lain lain). Setelah yakin bahwa siswa telah paham kemudian guru menggunakan kalimat atau jumlah dalam komunikasi praktis.
- b. Guru menyuruh siswa membuka buku dan membacakan kalimat dan jumlah sekali lagi dan meminta siswa untuk mengulangi lagi bacaan yang ada dalam buku ajar siswa.
- c. Siswa mengulangi kalimat dan jumlah secara bersama-sama, kemudian kelas dibagi dua atau tiga kelompok, setiap kelompok diminta untuk mengulang-ulang sampai akhirnya guru memilih siswa secara acak untuk mengulang dan diikuti oleh teman lainnya.
- d. Setelah siswa memahami kalimat dan jumlah, guru menampilkan teks sederhana dan menyuruh siswa membaca dalam hati dalam waktu yang cukup.
- e. Setelah guru merasa bahwa siswa secara umum telah selesai membaca guru meminta siswa menghadap ke depan dan membiarkan buku tetap terbuka.

- f. Sebaiknya guru tidak memberi toleran waktu bagi yang belum selesai dan membiarkan mereka mengulangi teks pada waktu tanya jawab. Ini mendorong siswa untuk membaca secara cepat.
- g. Guru mengajukan pertanyaan seputar teks dan buku tetap terbuka, karena guru tidak menguji hafalan siswa serta guru mempersilahkan siswa mencari jawaban dalam teks.
- h. Sebaiknya pertanyaan urut berdasarkan jawaban dalam teks sehingga dapat diketahui sampai batas mana.
- i. Hendaknya pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek.
- j. jika salah seorang siswa tidak mampu menjawab pertanyaan hendaknya pertanyaan diberikan kepada yang lain.
- k. Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan sebagai mana yang ada dalam teks tanpa meminta siswa menjawab dengan ungkapan baru .
- l. Hendaknya guru menghentikan pertanyaan sekiranya perhatian siswa mulai melemah. Waktu yang ideal untuk tanya jawab kira-kira 20 sampai 25 menit.
- m. Setelah itu siswa mengulangi lagi bacaan dengan membaca dalam hati. atau menyuruh seorang siswa yang bagus bacanya untuk membaca dengan keras dan diikuti oleh siswa lainnya.
- n. Terakhir mendorong siswa mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks untuk dijawab oleh teman-temannya baik mengenai pemahaman teks atau seputar kaidah. (M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa, 2008; 47-48)

Itulah beberapa langkah atau strategi pembelajaran bahasa Arab bagi siswa atau orang non Arab yang dianggap bahasa Arab masih sebagai bahasa asing. Menurut penulis langkah-langkah atau strategi tersebut masih bersifat umum dan untuk semua jenjang atau tingkatan.

Pembelajaran bahasa Arab juga akan lebih baik kalau dispesifikkan dengan jenjang umur agar skenario pembelajaran lebih mendalam dan ketuntasan dalam proses pembelajaran akan berhasil, karena juga memperhatikan psikologi, antropologi dan sosiologi siswa. Untuk itu agar

karya tulis ini tidak terlalu melebar dari judul didepan penulis akan memaparkan strategi implementasi pembelajaran *mahārah qir ā'ah* dalam mata pelajaran bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Aliyah.

### **3. Strategi Implementasi Pembelajaran *Mah ārah Qir ā'ah* dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk Jenjang Madrasah Aliyah.**

Sebelum penulis memaparkan tentang strategi implementasi pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Aliyah (MA), penulis memandang perlu memaparkan strategi pembelajaran keterampilan bahasa (*mahārah al-lughawiyah*) yang terdiri dari tiga unsur yang harus diperhatikan dan dikembangkan yaitu unsur kata, kalimat dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Gabungan kata membentuk satuan yang lebih besar yang disebut kalimat; gabungan kalimat membentuk satuan yang lebih besar lagi yang disebut paragraf; dan dari paragraf-paragraf tersusunlah bab; kemudian dari bab-bab tersusunlah sebuah buku.

Agar proses pembelajaran kemahiran membaca untuk pemahaman ini dalam jenjang madrasah aliyah menarik dan menyenangkan, bahan bacaan hendaknya dipilih sesuai dengan minat, tingkat perkembangan dan usia siswa. Sudah barang tentu landasan utama dalam pemilihan bahan adalah kurikulum.

Menurut penulis bahwa dalam persepektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam mengimplementasikan keterampilan bahasa (*mahārah lughawiyah*) harus sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Peraturan tersebut memunculkan beberapa aturan atau langkah dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah diantaranya adalah:

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah, yang berisi:

a) Menyimak.

Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan,

fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, Kebudayaan Islam, budaya Arab dan hari-hari besar Islam.

b) Berbicara

Mengungkapkan secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, Kebudayaan Islam, budaya Arab dan hari-hari besar Islam.

c) Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, Kebudayaan Islam, budaya Arab dan hari-hari besar Islam.

d) Menulis.

Mengungkapkan secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, Kebudayaan Islam, budaya Arab dan hari-hari besar Islam. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 2008; 6).

penulis berpendapat bahwa proses pembelajaran

b. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah, yang meliputi Latar Belakang, Tujuan, dan Ruang lingkup.

a) Latar Belakang.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi.

b) Tujuan

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- (b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- (c) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya, dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

c) Ruang Lingkup.

Mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah terdiri atas bahan berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, Kebudayaan Islam, budaya Arab dan hari-hari besar Islam, dan tokoh-tokoh Islam untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa, yaitu menyimak,

berbicara, membaca dan menulis. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 2008; 81-84).

d) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

(a). Kelas X, Semester I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p><b>Menyimak</b></p> <p>1. Memahami informasi lisan berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan dan kehidupan keluarga</p>	<p>1.1. Mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata, frase kalimat) dalam suatu konteks dengan tepat tentang الحياة العائلية والتعارف</p> <p>1.2. Menangkap makna dan gagasan atau dari berbagai bentuk wacana lisan secara tepat tentang الحياة العائلية والتعارف</p>
<p><b>Berbicara</b></p> <p>2. Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan dan kehidupan keluarga</p>	<p>2.1. Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat tentang الحياة العائلية والتعارف</p> <p>2.2. Melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar tentang الحياة العائلية والتعارف</p>
<p><b>Membaca</b></p> <p>3. Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan dan kehidupan keluarga</p>	<p>3.1. Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar tentang الحياة العائلية والتعارف</p> <p>3.2. Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat tentang الحياة العائلية والتعارف</p> <p>3.3. Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat tentang الحياة العائلية والتعارف</p>

<p><b>Menulis</b> 4. Mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan kehidupan keluarga</p>	<p>4.1. Menulis kata, frase dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat tentang <i>التعارف</i> dan <i>الحياة العائلية</i></p> <p>4.2. Mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frase, dan struktur yang benar tentang <i>التعارف</i> dan <i>الحياة العائلية</i></p>
	<p style="text-align: center;"><b><u>Keterangan</u></b></p> <p>Tema-tema tersebut menggunakan bentuk kata <i>المعرفة والنكرة</i> dan struktur kalimat <i>الابتداء والخبر</i></p>

(Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 2008; 81-84).

Itulah contoh sedikit tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Arab pada kelas X semester pertama, yang di dalam Standar Kompetensi dengan mengutamakan empat keterampilan kebahasaan yaitu keterampilan menyimak (*mahārah Istima'*), keterampilan berbicara (*mahārah kalam*), keterampilan membaca (*mahārah qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*mahārah kitābah*).

Materi yang di paparkan dalam empat keterampilan tersebut adalah dengan judul pengenalan dan kehidupan keluarga, dalam satu semester hanya ada dua judul saja namun dua judul harus dibahas melalui empat keterampilan bahasa, dengan menggunakan bentuk kata *المعرفة والنكرة* dan struktur kalimat *الابتداء والخبر*

Kompetensi Dasar (KD) di berikan beberapa contoh langkah-langkah atau tehnik dalam mengimplementasikan empat keterampilan tersebut, dalam kaitanya dengan karya tulis ada beberapa langkah dalam proses pembelajaran keterampilan membaca (*mahārah qirā'ah*). Dengan langkah-langkah berikut:

1. Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan

benar tentang *التعارف* dan *الحياة العائلية*



2. Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat tentang التعرف dan

الحياة العماة لتي

3. Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat tentang

التعارف dan الحياة العماة لتي

Menurut hemat penulis dari Kompetensi Dasar (KD) tersebut maka muncullah langkah-langkah dalam proses pembelajaran keterampilan membaca (*mahārah qirā'ah*) dalam proses pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah, yaitu:

1. Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar

- 1) Guru memberikan contoh tata-cara membaca dengan benar dan baik yang sesuai dengan qaidah membaca nash-nash Arab.
- 2) Guru membaca seluruh naskah atau materi ajar.
- 3) Siswa mendengarkan apa yang di baca oleh guru.
- 4) Setelah siswa benar-benar mendengarkan, guru meminta kepada siswanya untuk menirukan bacaan tersebut.
- 5) Guru meminta beberapa siswa dengan cara diacak untuk membaca yang diperdengarkan kepada teman-temanya, sementara guru juga ikut memperhatikan agar bisa membenarkan kalau ada beberapa kata atau lafadl yang kurang jelas atau tidak benar.
- 6) Setelah itu, guru meminta seluruh siswanya untuk membaca dengan suara yang keras.

Cara membaca tersebut dinamakan dengan membacara suara keras (القراءة الجهرية) , yang dalam kegiatan membaca keras ini ditekankan terutama dalam kemampuan membaca dengan:

- 1) Menjaga ketepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhraj maupun sifat-sifat bunyi yang lain.
- 2) Irama yang tepat dan dan ekspresi yang menggambarkan perasaan penulis
- 3) Lancar, tidak tersendat-sendat dan terulang-ulang
- 4) Memperhatikan tanda baca atau tanda grafis (pungtuasi).

Membaca keras ini yang juga disebut dengan “membaca teknis”. Bagaimanapun juga mengandung aspek artistik. Tidak setiap orang penutur asli sekalipun, punya kemampuan untuk membaca teknis ini secara efektif. Namun usaha ke arah itu dalam pembelajaran bahasa harus terus dilakukan hingga mencapai hasil maksimal. (Ahmad Fuad Effendy, 2005; 129).

2. Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat, dalam hal ini beberapa strategi yang harus dilakukan adalah:

- 1) Setelah siswa memahami kalimat dan jumlah, guru menampilkan teks sederhana dan menyuruh siswa membaca dalam hati dalam waktu yang cukup.
- 2) Setelah guru merasa bahwa siswa secara umum telah selesai membaca guru meminta siswa menghadap ke depan dan membiarkan buku tetap terbuka.
- 3) Sebaiknya guru tidak memberi toleran waktu bagi yang belum selesai dan membiarkan mereka mengulangi teks pada waktu tanya jawab. Ini mendorong siswa untuk membaca secara cepat.

Teknik kemahiran membaca dalam hal ini dinamakan juga dengan membaca dalam hati (القراءة الصامتة), yang bertujuan untuk memperoleh pengertian baik pokok-pokok rincianya. Oleh karena itu hal tersebut merupakan sarana bagi jenis membaca yang lain, yakni membaca analisis, membaca cepat, membaca rekreatif dan sebagainya.

Dalam kegiatan membaca dalam hati, perlu diciptakan suasana kelas yang tertib sehingga memungkinkan siswa berkonsentrasi kepada:

- 1) Vokalisasi, baik hanya menggerakkan bibir sekalipun
  - 2) Pengulangan membaca, yaitu mengulangi gerak mata (penglihatan) kepada kalimat sebelumnya yang sudah dibaca;
  - 3) Menggunakan telunjuk/petunjuk atau gerakan kepala.
3. Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat.
- 1) Guru mengajukan pertanyaan seputar teks dan buku tetap terbuka, karena guru tidak menguji hafalan siswa serta guru

mempersilahkan siswa mencari jawaban dalam teks.

- 2) Sebaiknya pertanyaan urut berdasarkan jawaban dalam teks sehingga dapat diketahui sampai batas mana.
- 3) Hendaknya pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban pendek.
- 4) Jika salah seorang siswa tidak mampu menjawab pertanyaan hendaknya pertanyaan diberikan kepada yang lain.
- 5) Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan sebagai mana yang ada dalam teks tanpa meminta siswa menjawab dengan ungkapan baru.
- 6) Hendaknya guru menghentikan pertanyaan sekiranya perhatian siswa mulai melemah. Waktu yang ideal untuk tanya jawab kira-kira 20 sampai 25 menit.
- 7) Setelah itu siswa mengulangi lagi bacaan dengan membaca dalam hati. atau menyuruh seorang siswa yang bagus bacaanya untuk membaca dengan keras dan diikuti oleh siswa lainnya.
- 8) Terakhir mendorong siswa mengajukan pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks untuk dijawab oleh teman-temannya baik mengenai pemahaman teks atau seputar kaidah.

Dalam ranah yang ketiga ini dinamakan dengan membaca Analitis (التفكيرية القراءة), yang berkonsentrasi bagaimana siswa mampu memahami isi bacaan, melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis. Selain itu siswa dilatih agar dapat menggali dan menunjukkan rincian informasi yang memperkuat ide utama yang disajikan penulis. Siswa juga dilatih berfikir logis, mencari hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain, dan menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan. (Ahmad Fuad Effendy, 2005; 131).

Itulah beberapa langkah atau strategi atau tehnik dalam proses implemtasi pembelajaran bahasa Arab dalam *mahārah qirā'ah* di tingkat Madrasah Aliyah (MA), namun keberhasilan dan tidaknya sebuah

strategi juga tergantung kepada guru yang mengajar dan evaluasi. Dengan demikian penulis berupaya untuk memberikan strategi bagaimana cara mengevaluasi dengan benar dan baik.

### **C. Proses Evaluasi *Mahārah Qirā'ah* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.**

#### **1. Pemahaman tentang Evaluasi.**

Evaluasi adalah suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik-buruk, kuat-lemah, berhasil-gagal, tinggi-rendah, dan sebagainya. (M. Ainin, M. Tohir, Imam Asrori, 2006; 2)

Sementara seorang pakar evaluasi pendidikan yang bernama Grondlund dan Linn (1985:5) berkata bahwa *evaluation is a systematic proces of collecting analyzing, and interpreting information to determine the extent to wich pupils are achieving instructional objektives. Evaluation anserts the quistion "How Good".* (Grondlund dan Linn dalam Ainin, 1985; 5)

Menurut penulis dari defenisi bahasa Inggris tersebut dapat difahami bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data-data untuk menentukan apakah seorang siswa dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran, dengan kata lain bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan data untuk mengambil keputusan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan nilai (*value judgment*).

*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*, yang artinya bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. (Cross. dalam H.M. Sukardi, 2008; 1)

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), bahwa Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan , diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.(H.M. Sukardi, 2008; 1).

Menurut hemat penulis bahwa tujuan dari evaluasi adalah sebagai sarana untuk melakukan penilaian total terhadap implementasi kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, dengan evaluasi tersebut maka strategi peningkatan kualitas pendidikan akan bisa dilakukan, karena dengan evaluasi akan bisa didiagnosa penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan evaluasi diantaranya Asesmen, Pengukuran dan Tes. Asesmen adalah merupakan proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnyanya tentang siswa dan kelas untuk tujuan pembuatan keputusan pengajaran. Sedangkan evaluasi adalah proses pembuatan suatu keputusan, pemberian nilai tentang suatu program, pendekatan, atau kerja siswa.

Sedangkan pengukuran menurut Gronlund dan Linn adalah *Measurement is the process of obtaining a numerical description of the degree to which an individual processes a particular characteristic. It answers the question "How Much"*. Artinya; pengukuran adalah suatu proses untuk memperoleh deskripsi dalam bentuk angka-angka mengenai tingkat dari sifat data kemampuan yang dimiliki seseorang. Pengukuran suatu konsep yang bermakna proses menerapkan angka-angka kepada benda atau gejala berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengukuran adalah suatu tindakan untuk menentukan jumlah atau kuantitas dari sesuatu, misalnya panjang kain dan luas tanah dan sebagainya. (M. Ainin, M. Tohir, Imam Asrori, 2006; 5)

Tes merupakan salah satu jenis alat untuk memperoleh data numerik atau alat untuk melakukan pengukuran yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salahsatu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

Itulah beberapa istilah yang berkaitan dengan evaluasi yang pada akhirnya bahwa anak adalah sebagai peserta didik yang harus diberi penghargaan nilai yang sesuai dengan hasil kerja mereka dan guru harus lebih intensif dalam memberikan penghargaan terhadap anak didiknya berupa hasil tes.

Dapat disimpulkan bahwa antara evaluasi, assesmen, pengukuran dan tes ada beberapa titik perbedaan yaitu:

- 1). Evaluasi, adalah suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis, dan ditafsirkan secara sistematis.
- 2). Assesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnya tentang siswa dan kelas untuk tujuan pembuatan keputusan pembelajaran
- 3). Pengukuran adalah berupa prosedur pengumpulan data dan informasi numerik yang di perlukan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan dalam evaluasi.
- 4). Tes adalah salah satu jenis alat untuk memperoleh data *numerik* atau alat untuk melakukan pengukuran yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

## 2. Prinsip-Prinsip dan Tujuan Evaluasi

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hampir sebagian besar, jika tidak dikatakan benar untuk semua kasus. Sementara di dalam petunjuk pelaksanaan penilaian yang diterbitkan oleh Ditdikmenum, dikemukakan sejumlah prinsip evaluasi dalam semua program pembelajaran, yaitu:

### 1) Menyeluruh

Yang dimaksud evaluasi yang menyeluruh dalam proses pembelajaran bahasa Arab adalah harus dilaksanakan terhadap semua aspek kebahasaan yang meliputi materi, metode, dan ketrampilan berbahasa.

Disamping aspek kebahasaan juga perlu dievaluasi mengenai semua ranah kependidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

### 2) Kesenambungan.

Kesenambungan maksudnya evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan terus menerus. Hasil evaluasi yang telah dilaksanakan dijadikan bahan

petimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya, lalu dievaluasi lagi. Hasil evaluasi baru tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

3) Berorientasi pada Tujuan.

Apapun yang dilakukan oleh manusia harus memiliki tujuan, untuk itu bahwa tujuan dilaksanakannya evaluasi atau tes adalah: (1) sebagai tujuan Pendidikan Nasional (2) kompetensi lintas kurikulum (3) Kompetensi tamatan (4) kompetensi rumpun mata pelajaran.

4) Objektif.

Objektif mengandung arti bahwa informasi dan skor yang diperoleh, sert keputusan yang ditetapkan sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya. Dengan demikian, pandangan subjektif pengevaluasi tidak terlibat dalam evaluasi tersebut

5) Terbuka

Hasil evaluasi dan prosesnya dapat diketahui oleh semua pihak yang terkait, yaitu sekolah, siswa, dan orang tua serta oleh siapapun yang berkompeten.

6) Bermakna.

Evaluasi yang dilaksanakan hendaknya mempunyai makna bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu siswa dan guru.

7) Mendidik.

Pelaksanaan evaluasi sebagai sarana untuk mendorong siswa belajar lebih mantap, hasil yang diperoleh dalam evaluasi digunakan sebagai penghargaan terhadap keberhasilan belajar atau sebaliknya digunakan sebagai peringatan atas kurangberhasilan belajar.

8) Sesuai dengan Kurikulum.

Kesesuaian yang dimaksudkan di sini adalah kesesuaian evaluasi dengan tiga komponen lainnya dalam program pembelajaran, yaitu tujuan, materi, dan metode.

9) Valid.

Evaluasi harus memberikan informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa, misalnya apabila pembelajaran menggunakan

pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai.

10) Berorientasi pada Kompetensi.

Evaluasi harus menilai pencapaian kompetensi dan standar kelulusan yang dimaksud dalam kurikulum terutama dalam perspektif KTSP.

11) Adil.

Evaluasi harus adil terhadap semua siswa dengan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, dan jender.

12) Terbuka.

Kriteria evaluasi dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak, baik guru, siswa, orang tua walid murid dan juga *stake holder* lainnya dalam pendidikan.

13) Berkesinambungan.

Evaluasi dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

14) Menyuluruh.

Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan prosedur termasuk mengumpulkan berbagai bukti hasil belajar siswa. Penilaian terhadap hasil belajar siswa meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif) yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

15) Bermakna.

Evaluasi hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna dan bisa ditindaklanjuti oleh semua pihak. (M. Ainin, M. Tohir, Imam Asrori, 2006; 12-17 )

Penulis berpendapat bahwa prinsip-prinsip evaluasi tersebut sangat baik namun masih bersifat teoritis dan belum melangkah pada aplikatif, sehingga prinsip-prinsip tersebut harus di terjemahkan dalam proses langkah-langkah atau strategi.



Sementara menurut H. M. Sukardi bahwa prinsip dari evaluasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
- 3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara guru dan peserta didik.
- 4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontinu.
- 5) Evaluasi harus peduli dan memprtimbangankan nilai-nilai yang berlaku. (H.M. Sukardi, 2008; 4).

Prinsip-prinsip evaluasi tersebut merupakan evaluasi yang masih bersifat umum dan menyeluruh untuk semua tingkatan dan untuk semua mata pelajaran, Sehingga harus ada prinsip dalam evaluasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah.

Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan selain untuk melengkapi penilaian, secara umum evaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan

Menurut penulis setelah membaca beberapa referensi minimal terdapat sebelas tujuan evaluasi dalam kaitanya dengan proses pembelajaran, tujuan evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar siswa,
- 2) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi.
- 3) Untuk dapat mengambil keputusan tentang materi dan kompetensi apa yang harus diajarkan kepada atau dipelajari oleh siswa.
- 4) Sebagai sarana (*means*) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui atau hasil belajar siswa.
- 5) Untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan.

- 6) Untuk mengetahui dan memutuskan apakah siswa yang dapat melanjutkan ke program berikutnya Untuk mengetahui dan memutuskan apakah siswa yang dapat melanjutkan ke program berikutnya atau naik kelas, ataukah harus memperoleh tindakan remedial, ataukah harus memperoleh tindakan remedial.
- 7) Untuk mendiagnosa kesulitan siswa
- 8) Untuk dapat mengelompokkan siswa secara cermat.
- 9) Untuk memotivasi belajar siswa.
- 10) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling.
- 11) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Tujuan evaluasi tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan siswa, demi kemajuan dan motivasi belajar siswa, dengan harapan agar siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh dan agar merasa senang ketika mereka mencapai kesuksesan dengan baik.

### 3. Proses Evaluasi *Mahārah Qirā'ah* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Madrasah Aliyah.

Setelah penulis memaparkan mengenai pemahaman atau pengertian dan prinsip-prinsip serta tujuan evaluasi, maka penulis akan mengulas sedikit bagaimana cara atau strategi proses evaluasi *mahārah qir ā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah.

Sebagaimana penulis katakan di depan bahwa evaluasi merupakan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan dengan sistematis dan tes merupakan bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat berhasil apabila ada nilai yang didapatkan melalui tes, jadi dalam mengevaluasi *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah juga yang tidak lepas dari tiga prinsip ranah pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, walaupun bentuk tesnya bermacam-macam.

Menurut sepengetahuan penulis bahwa tes yang sering diadakan dalam *mahārah qirā'ah* dalam pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang pendidikan

Madrasah Aliyah masih hanya menggunakan tes tulis dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dan isian (*isai*).

Item tes pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan oleh para guru. Karena tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi. Item tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal dalam belajar.

Menurut penulis setelah membaca dan menyusun soal ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penyusunan atau penulisan tes dalam bentuk pilihan ganda, yaitu:

1) Kelebihan dan Kekurangan Bentuk Tes Pilihan Ganda

a. Kelebihan Bentuk Tes Pilihan Ganda

- a) Mudah koreksinya
- b) Waktu koreksi lebih cepat
- c) Mengcover materi lebih luas
- d) Mudah dianalisis
- e) Dapat menjangkau lebih banyak materi/kompetensi yang akan diukur
- f) Lebih efisien dalam menilai
- g) Dapat mengcover materi yang lebih luas/dapat mencakup hampir seluruh SK, KD
- h) Mudah dianalisis butir soalnya dengan software tertentu
- i) Jawaban yang benar hanya satu
- j) Siswa lebih mudah mengerjakan
- k) Penyelesaian soal lebih sederhana
- l) Mudah dibuat online
- m) Soal dapat disusun bervariasi berdasarkan indikator yang sama
- n) Bisa dijawab dalam waktu singkat.

b. Kekurangan atau Kelemahan Bentuk Tes Pilihan Ganda.

- a) Membuat soal memerlukan waktu yang lama

- b) Sulit membuat pengecoh atau *distractor*
- c) Lebih bersifat subjektif (siswa menjawab bersifat tebak-tebakan)
- d) Tidak dapat mengetahui proses/langkah-langkah siswa dalam menyelesaikan soal
- e) Memungkinkan jawab spekulasi
- f) Memungkinkan adanya kebocoran yang mudah
- g) Mudah ditebak jawabannya oleh siswa
- h) Rawan bocor apabila hanya membuat 1 set soal untuk kelas parallel
- i) Kesulitan menulis/membuat soal untuk analisis dan sintesis
- j) Memerlukan banyak biaya karena membutuhkan kertas penggandaan yang lebih banyak
- k) Hasil skor yang tinggi belum tentu dari kemampuan sebenarnya (betul jawaban karena kebetulan)

## 2) Kaidah Penulisan Soal Uraian dan Pilihan Ganda.

Penulis berpendapat bahwa ada beberapa kaidah dan strategi yang sering dilakukan oleh guru dalam melakukan tes adalah tes tulis atau uraian dan pilihan ganda setelah usai proses pembelajaran, baik dalam ulangan harian maupaun semesteran atau tes sumatif, kaidah-kaidah tersebut adalah:

- a. Kaidah Penulisan Soal Uraian.
  - a) Soal sesuai dengan indikator
  - b) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai
  - c) Materi yang ditanyakan sesuai dengan tujuan pengukuran
  - d) Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas
  - e) Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian
  - f) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal
  - g) Ada pedoman penskorannya
  - h) Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca
  - i) Rumusan kalimat soal komunikatif

- j) Butir soal menggunakan bahasa Arab dengan *qoidah* yang baku dan benar serta baik
- k) Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
- l) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/*al-lahjat* tertentu
- m) Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa.
- n) Disarankan dalam penulisan soal dengan kata-kata tanya (*harful al-Istifhām*).

Menurut pengamatan penulis masih banyak menemukan penulisan soal yang tidak menggunakan kata tanya (*harful al-Istifhām*), sehingga soal nampak bukan soal namun nampak penyempurnaan kalimat saja.

- b. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda.
  - a) Soal harus sesuai dengan indikator.
  - b) Pilihan jawaban harus homogen dan logis
  - c) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar
  - d) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas
  - e) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
  - f) Pokok soal jangan memberi petunjuk kearah jawaban yang benar
  - g) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
  - h) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
  - i) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban diatas salah” atau “semua pilihan jawaban diatas benar”
  - j) Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut.
  - k) Gambar grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
  - l) Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.
  - m) Setiap soal harus menggunakan bahasa Arab yang sesuai dengan *qa'idahnya* yang benar dan baik.

- n) Jangan menggunakan bahasa pasaran (*al-lahjaat asy-syai'ah*) tapi harus dengan bahasa resmi
- o) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.
- p) Penulisan harus sesuai dengan penulisan *qo'idah* Bahasa Arab baik dari literasi maupun angka.

Itulah beberapa strategi atau cara dalam pelaksanaan evaluasi sampai pembuatan soal dalam bentuk isian maupun dalam bentuk pilihan ganda dalam *Mah ārah Qir ā'ah* pembelajaran bahasa Arab untuk jenjang Madrasah Aliyah.

Menurut penulis qaidah penulis soal tersebut sudah baik dan benar namun perlu di fahami oleh semua guru bahasa Arab agar mereka benar-benar siap mengajar dan juga siap membuat atau menyusun soal, karena evaluasi merupakan alat ukur pasca proses pembelajaran dan juga merupakan koreksi bagi guru terhadap keberhasilan ataupun kegagalan guru atas penyajian proses pembelajaran.